

Masjid Agung Luwu : Pusat Sejarah dan Pengembangan Islam Di Palopo

Mutmainna, M. Rasyid Ridha, Najamuddin
Mahasiswa Angkatan 2014, Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah
mutmainnainna648@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai latar belakang pembangunan Masjid Agung Luwu, perkembangan serta dampak yang ditimbulkan Masjid Agung Luwu yang lokasinya berada di Kota Palopo. Pembangunan masjid ini dilakukan pada tahun 1974 dengan peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Bupati Kepala Daerah Luwu A. Samad Suhaeb bersama dengan pimpinan DPRD dan sejumlah Umat Islam. pada saat mereka telah melakukan Sholat Idul Adha 10 Dzulhijjah 1393 pada tanggal 4 Januari 1974. Keberadaan masjid ini sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama serta menjadi simbol persatuan masyarakat muslim yang ada di Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (kritik intern dan ektern), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan terdiri dari wawancara dan mengumpulkan sumber arsip.

Kata kunci : Masjid Agung, Islam, Palopo

Abstract

This study discusses the background of the construction of the Great Mosque of Luwu, the development and the impact of the Great Mosque of Luwu which is located in Palopo City. The construction of this mosque was carried out in 1974 with the laying of the first stone carried out by the Regent of the Regional Head of Luwu A. Samad Suhaeb together with the leaders of the DPRD and a number of Muslims. when they had performed Eid Al-Adha Prayers 10 Dzulhijjah 1393 on January 4, 1974. The existence of this mosque as a place to deepen the knowledge of religion and become a symbol of the unity of the Muslim community in Palopo City. This research uses historical research method which consists of four stages, namely heuristics (searching and collecting resources), source criticism (internal and external criticism), interpretation (interpretation of sources) and historiography (historical writing). Data collection methods are carried out by conducting field research consisting of interviews and collecting archival sources.

Keywords: Great Mosque, Islam, Palopo

A. Pendahuluan

Pada permulaan abad XVII, agama Islam masuk ke wilayah Sulawesi Selatan. Pada masa awal penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, ada tiga orang muballig yang memegang peranan penting. Ketiga orang itu adalah: Abdul Makmur, Khatib Tunggal Dato Ibadah yang lebih dikenal dengan nama Dato' ri Bandang, Sulaiman, Khatib Sulung yang lebih dikenal dengan nama Dato Pattimang, Abdul Jawad, Khatib bungsu yang lebih dikenal dengan nama Dato' ri Tiro.

Penyebaran agama Islam di daerah Luwu dilakukan oleh Dato Pattimang. Proses penyebaran agama Islam di daerah Luwu melalui tiga cara yaitu: (1) melalui golongan bangsawan atau raja-raja, (2) melalui pendidikan, (3) melalui perkawinan.

Masjid merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat muslim untuk beribadah. Masjid adalah wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas. Sebagai pusat pembinaan umat. Eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat.

Di tengah-tengah wilayah Kota Palopo terdapat Masjid tua yang di namakan Masjid Jami' Palopo. Masjid ini dibangun oleh raja atau datu Luwu ke-16 yang bernama Andi Pattiware pada tahun 1604. Konstruksinya terbuat dari batu cadas dan perekat putih telur serta kapur. Menurut Imam Masjid Tua Palopo pada saat bulan suci

Ramadhan sejumlah warga dari berbagai daerah terus berdatangan untuk beribadah dan melaksanakan shalat tarawih di masjid tua ini. Kondisi bangunan yang berukuran kecil membuat para jamaah rela untuk mengikuti salat tarawih diluar Masjid bahkan sampai di jalan.

kenyataan yang demikian itu maka pembangunan Masjid Agung Luwu Palopo yang menjadi lambang Kebesaran umat Islam, juga sekaligus merupakan permujudan keimanan dan ketaqwaan umat Islam terutama semua pihak yang telah memberikan bantuan secara ikhlas dan nyata, baik material maupun tenaga dan pikiran (M.Sa'ban Miru BA. 1983:14).

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Masjid Agung Luwu di Kota Palopo, penulis menggunakan jenis penelitian sejarah dengan menerapkan metode sejarah dalam penelitian dan penulisannya. Dalam penelitian sejarah ada empat langkah atau tahapan dalam penelitian sejarah. Tahapan itu terdiri atas tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Madjid, dkk. 2013)

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Pembangunan Masjid Agung Luwu di Kota Palopo

Ide ini pertama kali dikemukakan oleh Bupati Kepala Daerah Luwu Drs. H. A. Samad Suhaeb dan beberapa dorongan bersumber dari beberapa tokoh terkemuka Islam di akhir tahun 1972 dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Daerah tingkat II Luwu adalah daerah pertama di Sulawesi Selatan menerima Agama Islam yakni sejak tahun 1603 dari seorang penyebar Agama Islam yang terkenal dari Minangkabau bernama Datuk Sulaeman, yang meninggal di desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu 25 km. dari Kota Palopo.
2. Daerah tingkat II Luwu adalah daerah yang wilayahnya paling luas di antara 23 Kabupaten/kotamadya di Sulawesi yakni 25.149 km², dengan penduduk yang berjumlah 325.000 jiwa pada tahun 1972 dan menganut berbagai agama diantaranya 95% menganut agama Islam, yang belum memiliki suatu bangunan tempat beribadah yakni masjid yang dapat di banggakan secara utuh oleh Umat Islam Kabupaten Luwu.
3. Masyarakat Luwu yang mendiami wilayah seluas itu mempunyai sifat heterogen, baik dilihat dari segi agama maupun dilihat dari asal suku, maka ia perlu dimotivasi dengan pendekatan agama.

Bulan Ramadhan 1973 dibentuklah panitia yang secara khusus untuk menangani zakat yang diberi nama Badan Amil Zakat Kabupaten Luwu, Badan Amil Zakat tingkat Kecamatan dan desa/kelurahan di Kabupaten Luwu. Zakat yang berhasil dikumpulkan pada tahun 1972 adalah sejumlah 45% dari seluruh zakat yang terkumpul, oleh karena 55% menurut kesepakatan ditingkatkan kecamatan dan desa/kelurahan nanti setelah itu

diadakanlah rapat untuk mencari dan menetapkan secara konkrit apa yang akan dibangun dengan program pengumpulan zakat yang dimaksud dan untuk selanjutnya rapat tersebut berlangsung di Gedung Saodenrae Palopo dan langsung dipimpin oleh Bupati Kepala Daerah Luwu Drs. A. Samad Suhaeb dengan dihadiri oleh unsure Muspida, DPRD II, para ulama, wakil-wakil organisasi sosial dan politik serta tokoh-tokoh Islam lainnya.

Ada beberapa pertimbangan yang menjadikan di sepakatinya kampung Lanschap yaitu:

1. Kampung Lanschap dulunya adalah tanah milik Negara yang pernah direncanakan untuk pembangunan Masjid., bahkan memang ada mesjid kecil di dalamnya juga pernah dibangun pondasi mesjid, akan tetapi karena sesuatu hal yang akhirnya pembangunan tersebut tidak dapat dilanjutkan. Pada saat terjadi kekacauan di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Luwu areal yang menjadi sasaran penampungan pengungsi yang datang dari luar kota, yang sebelumnya tanpa melalui proses resmi hingga menjelma menjadi kampung Langsa (Lanschap)
2. Pemerintah Daerah Luwu telah memulai membenahi wilayahnya dengan memprogramkan Kota Palopo menjadi kota bersih aman dan teratur. Sedangkan di kampung Lanschap tersebut keadaannya tidak teratur atau bisa dikatakan tempat tersebut merupakan tempat yang kotor

yang sudah perlu diatur dan dibersihkan. Apalagi tempat tersebut dulunya menjadi tempat maksiat, di lokasi tersebut terdapat perjudian, ada beberapa tempat praktek WTS dan lokasi tersebut terdapat pula tempat minuman-minuman keras seperti ballo/tuak, Bir, dan minuman lainnya.

3. Area tersebut sangat strategis oleh karena ia persis berada di sentral Kota Palopo yang diapit oleh dua buah jalan Negara tujuan Tana Toraja dan Malili dengan luas area yang memadai untuk menampung perkembangan Umat Islam di masa yang akan datang.

Perkampungan Lanschap selain masyarakat umum, perkampungan ini juga dihuni oleh beberapa keluarga ABRI dan pegawai sipil yang diduga akan mempersukar pengosongan wilayah tersebut. Namun ternyata hal tersebut tidak terjadi dikarenakan pada pelaporan seorang Perwira AD (Letkol Sappe) ketika itu sebagai Dan Dim 1403 Sawerigading membuat cara sedemikian rupa sehingga keluarga ABRI dan pegawai Negara Sipil yang menjadi pelopor utama membongkar rumahnya kemudian diikuti oleh keluarga-keluarga penghuni lainnya sampai kosong.

Juga menjadi pertimbangan adalah masalah pengadaan lokasi pengadaan dana dan pemindahan penduduk sejumlah 378 KK mengenai pemecahan masalah ini atas kerja sama Pemerintah Daerah dan tokoh-tokoh masyarakat Islam dapat diselesaikan dengan

membebaskan tanah seluas 5 Ha di RK. Batu Putih Desa Balandai kurang lebih 5 Km dari Kota Palopo jurusan ke utara. Adapun mengenai dana pengganti rugi diambil dari hasil pengumpulan zakat pertama dan bantuan Pemerintah Daerah.

Disinilah letak pentingnya peranan pemerintah dalam hal mengatur lokasi fasilitas-fasilitas peribadatan. Dalam rangka penentuan lokasi masjid ini, peran pemerintah sangat penting dalam hal pengaturan tata ruang dan tata letak bangunan yang memenuhi persyaratan tehnik. persyaratan lingkungan maupun persyaratan status hak pemanfaatan ruang.

Dalam perencanaannya, Sebagai pelaksana dibentuk suatu organisasi yang disebut Yayasan Pembangunan Masjid Raya Palopo dengan akte pendirian Tertanggal ... No ... 1973 yang pengurusnya terdiri dari unsur pemerintah, ulama dan tokoh Islam lainnya. Sedangkan Ketua Umum di garis bawah adalah Bupati Kepala Daerah dengan beberapa pertimbangan-pertimbangan. Di tahun 2007 nama organisasi ini diubah. Dari nama Yayasan Pembangunan Masjid Agung Luwu Palopo menjadi Yayasan Masjid Agung Luwu Palopo. Alasan dibentuknya Yayasan Masjid ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mashudi selaku Sekretaris Yayasan Masjid Agung saat ini karena, "Yayasan pembangunan ini terbentuk karena ada syarat dari Pemerintah Kota kalau dalam bentuk Yayasan sudah bisa menerima bantuan dari Pemerintah nilainya juga lumayan banyak. Memang ada bantuan dari pemerintah waktu belum

dibentuk ini yayasan, tapi tidak maksimal.” (Ir. M. Masyhudi Machsun. Wawancara, 20 Maret 2018).

Setelah masa jabatan Bupati Kepala Daerah Luwu Drs. A. Samad Suhaeb berakhir dan diganti oleh Bupati terpilih selanjutnya yaitu Drs. H. Abdullah Suara, dengan berdasarkan kesepakatan yang ada bahwa siapapun yang menjadi Bupati Kepala Daerah selanjutnya maka jabatannya juga secara otomatis menjadi Ketua Umum Yayasan pembangunan Masjid Luwu tersebut. Dengan kepemimpinan Bupati XIII itulah nama Masjid lebih diserasikan dan dipadukan dengan kenyataan dan situasi yang mendukungnya, sehingga nama Masjid diubah menjadi “ Masjid Agung Luwu-Palopo”.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Masjid Agung Luwu Palopo didirikan pada tahun 1974. Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Bupati Kepala Daerah Luwu Drs. H. A. Samad Suhaeb bersama dengan pimpinan DPRD II dan sejumlah Umat Islam pada saat mereka telah melakukan Sholat Idul Adha 10 Dzulhijjah 1393 pada tanggal 4 Januari 1974. Pelaksanaan pembangunan Masjid ini menggunakan waktu sekitar 9 tahun, yaitu awal pembangunannya dilakukan pada Januari 1974 dan penyelesaiannya pada bulan Juni 1983. Pada tahun 1983 ini dengan penyelesaian

pembangunan masjid dilaksanakanlah peresmian Masjid Agung Luwu Palopo yang dilakukan oleh Menti Agama Republik Indonesia sekaligus dengan menandatangani prasasti yang dilakukan oleh Bupati Kepala Daerah Luwu Drs. H. Abdullah Suara.

2. Keberadaan Masjid Agung Luwu Palopo memberi dampak positif terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya, dan khususnya pada umat Islam dalam berbagai kehidupan. Dampak pada bidang agama, dengan adanya Masjid Agung Luwu Palopo sebagai lambang kebesaran umat Islam dan persatuan Islam nampak dalam bentuk shalat berjamaah yang dilakukan baik itu shalat wajib 5 waktu dan shalat-shalat sunnah lainnya. Masjid yang telah menjadi salah satu ikon di Kota Palopo ini juga telah menjadi pusat perayaan hari-hari besar umat Islam. Dampak pada bidang sosial budaya, dengan keberadaan Masjid Agung Luwu Palopo ini yang dijadikan sebagai wadah interaksi sosial sehingga persoalan-persoalan umat Islam dan masyarakat pada umumnya di musyawarahkan di masjid ini sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat menemukan titik terang dan dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Abdul M Muttalib. 1987 *Masjid Tua Palopo*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan
- Ayub, Drs. Moh. E. 1995. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Daud, Dr. K.H. Syarifuddin M.A 2018. *Wawancara dengan Bapak Dr. K.H. Syarifuddindi Kota Palopo* [interview] (20 Juni 2018)
- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2014. *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*.
- Kuntowijoyo. 1995. *pengantar ilmu sejaarah*. Yogyakarta. Bentan
- Madjid, M. . S., dkk. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: UNM press.
- Machsun, Ir. M. Masyhudi. 2018. *Wawancara dengan Bapak Ir. M Masyhudi Machsun di Kota Palopo* [Interview] (20 Maret 2018)
- Mattulada. 1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Universitas Indonesia
- Miru, M.Sa'ban BA. 1983. *Pembangunan Masjid Agung Luwu di Palopo* . Palopo: Seksi penerangan Yayasan Pembangunan Masjid Agung Luwu.
- Nawas, A., 2018. *Wawancara dengan Bapak Abu Nawas di Kantor UPTD Bendung Awo* [Interview] (16 Maret 2018).
- Sjamsuddin, H., 2007 : 85. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyanti, Sri, dkk. 1998. *Masjid Kuno di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.